

HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS AYAH DAN IBU TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

THE RELATIONSHIP OF THE PERCEPTION OF DEMOCRATIC PARENTING PATTERNS OF FATHER AND MOTHER TO ADOLESCENT'S CONFIDENCE

Anisa Agustanti
STIT Ihsanul Fikri
Anisaagustanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu terhadap kepercayaan diri pada remaja . Subjek penelitian adalah remaja akhir sebanyak 96 orang Mahasiswa dan siswa SMA, dengan usia 18-23 tahun. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dan skala Kepercayaan diri pada remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi R sebesar 0,370 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh = 0,139, artinya persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 13,9 % terhadap kepercayaan diri pada remaja. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 81,1%.

Kata Kunci: Remaja, Pola asuh demokratis, Kepercayaan Diri

Abstract

This study aims to determine the relationship between perceptions of father and mother democratic parenting on self-confidence in adolescents. The subjects of the study were late teens as many as 96 college students and high school students, aged 18-23 years. The data collection tool uses a scale, namely the perception of father and mother democratic parenting and the self-confidence scale in adolescents. The data analysis technique used is multiple regression analysis technique. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient R was 0,370 ($p < 0.01$). This shows that there is a positive relationship between perceptions of father and mother democratic parenting and self-confidence in adolescents. The hypothesis proposed in this study was accepted. The coefficient of determination (R^2) obtained = 0.139, meaning that the perception of democratic parenting fathers and mothers in this study was able to contribute 13.9% to self-confidence in adolescents. This also confirms the effect of other variables not examined in this study of 81.1%.

Keywords: democratic parenting, Confidence, Teenager

PENDAHULUAN

Menurut Clemes dkk (1995), anak memasuki masa remaja menggunakan aneka macam sikap, perasaan, keterampilan, & ketergantungan atas kehidupan awalnya. Maka remaja akan menggunakan kesiapan penuh untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Kepercayaan diri

adalah satu aspek kepribadian yang sangat berperan pada kehidupan manusia. Kepercayaan diri bukan sesuatu yang sifatnya bawaan, melainkan terbentuk dari lingkungannya. Gilmer (1978), mengemukakan bahwa individu bisa berkembang melalui pemahaman diri, & kemampuan bagaimana seseorang belajar menuntaskan tugas-tugasnya.

Berkaitan dengan rasa percaya diri tersebut, Koentjaraningrat (Afiatin dan Martinah, 1998) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan generasi muda di Indonesia adalah kurangnya rasa percaya diri. Ini adalah masalah yang banyak remaja rasakan dan alami. Terutama karena kurangnya rasa percaya diri. Ciri-cirinya antara lain rendahnya motivasi berkompetisi, rendahnya motivasi berkembang, rendahnya motivasi belajar, kecenderungan ketidakstabilan kepribadian, dan suka meniru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 remaja terungkap adanya perasaan pesimis dalam meraih sesuatu yang diharapkan saat direndahkan oleh orang lain, kurang adanya dorongan untuk maju dalam meraih ambisi yang diharapkan, membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan tugas karena merasa tidak bisa dan ragu-ragu pada apa yang telah dikerjakan, pada pertemuan kuliah maupun diskusi tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya, terdapat kecemasan jika dihadapkan pada situasi hal-hal yang baru karena khawatir jika tidak terselesaikan dengan baik, misalnya diberikan amanah yang tertinggi dalam organisasi, dan ada perasaan tidak diterima pada lingkungan sekitar seperti timbul perasaan ketika bicara tidak didengarkan oleh orang lain yang ada disekelilingnya.

Kepercayaan dirilah yang membuat seseorang mampu berpijak dengan teguh, ditengah segala ketidakpastian yang melingkupi dirinya. Atas dasar fenomena yang ada dan tuntutan yang seharusnya dalam penyiapan manusia berkualitas, maka permasalahan dasar tentang kepercayaan diri menjadi sorotan utama (Syifa, 2003). Sebagai seorang pelajar seharusnya lebih memperkuat kesiapan dalam menatap masa depan, merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhan yang ada pada diri individu tersebut. Menurut Mahrita (1997), ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu: Pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

Pola asuh sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Pola asuh orang tua adalah penting dalam rangka menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak (Masruroh, 2007).

Terdapat tiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Hurlock (dalam Mahrita, 1997) pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok untuk mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Pola asuh demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan mengutamakan kepentingan anak atau

childcenteredness. Suasana rumah yang demokratis akan membuat anak lebih menghargai perilakunya sendiri. Keputusan yang ada dibuat secara bersama-sama, meskipun orang tua tetap sebagai pengambil keputusan akhir. Anak belajar untuk bertanggung jawab dalam bersikap dan mengambil keputusan (Masruroh, 2007).

Dari penjelasan yang telah diuraikan, ingin diketahui apakah ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu terhadap kepercayaan diri pada Remaja?

METODE PENELITIAN

Aitem-aitem dalam skala ini dibagi dalam 2 kelompok pernyataan yaitu pernyataan favourable dan pernyataan unfavourable menggunakan model skala Likert. Model ini merupakan penskalaan pernyataan sikap menggunakan distribusi respon sebagai dasar untuk menentukan nilai skalanya. Setiap aitem mempunyai empat alternatif jawaban yaitu SS, S, TS, STS. Skor yang diberikan pada pernyataan favorable adalah 4,3,2,1 untuk masing-masing jawaban SS, S, TS, STS dan pernyataan unfavourable diberikan skor 1,2,3,4 untuk masing-masing jawaban STS, TS, S, SS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data. Uji normalitas sebaran data menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Pedoman yang digunakan mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$, maka sebarannya dinyatakan normal dan jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas skor skala kepercayaan diri menunjukkan KS-Z sebesar 0,057 ($p > 0,05$), dengan demikian sebaran data kepercayaan diri tersebut telah terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas data persepsi pola asuh demokratis Ayah menunjukkan KS-Z sebesar 0,200 ($p > 0,05$), dan uji normalitas persepsi pola asuh demokratis Ibu KS-Z sebesar 0,121 yang berarti sebaran data persepsi pola asuh demokratis Ayah juga telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan variabel kepercayaan diri. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis ganda. Korelasi antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri adalah $R = 0,370$ dan ($p < 0,01$) berarti ada korelasi yang

signifikan antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan ibu dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin positif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu maka cenderung tinggi kepercayaan diri, sebaliknya semakin negatif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu maka cenderung rendah kepercayaan diri. Hasil analisis data dengan koefisien $a = 64,084$, $b = -0,463$, dan $c = 0,695$. Persamaan regresi $Y = a + bX_1 + cX_2$, $Y = 64,084 + -0,463 + 0,695 X_2$.

Berdasarkan analisis korelasional terbukti bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja dengan $r = 0,370$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja bisa diterima.

Berdasarkan kategorisasi perilaku kepercayaan diri pada 96 orang remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ada 0 % (0 subjek) yang mempunyai kategorisasi kepercayaan diri tinggi, 93,75% (90 subjek) yang mempunyai kategorisasi perilaku seksual sedang, dan 6,25% (6 subjek) mempunyai kategorisasi kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa subjek tingkat kepercayaan diri tergolong sedang.

Cenderung sedang skor kepercayaan diri pada subjek dipengaruhi oleh tingkat persepsi pola asuh demokratis Ayah pada remaja sebagaimana terlihat pada hasil penelitian ini. Hasil kategorisasinya menunjukkan 1,05 % (1 subjek) memiliki persepsi pola asuh demokratis Ayah yang tinggi, kategorisasi sedang memiliki 53,12% (51 subyek) memiliki kategori persepsi pola asuh Ayah yang sedang dan 45,83 % (44 subjek) memiliki persepsi pola asuh demokratis Ayah rendah. Sedangkan kategorisasi persepsi pola asuh demokratis Ibu menunjukkan 1,05 % (1 subjek) memiliki persepsi pola asuh demokratis ibu yang tinggi, kategorisasi sedang 50% (48 subyek) dan 48,95% (47subyek) memiliki persepsi pola asuh demokratis ibu rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi pola asuh demokratis Ibu cenderung sedang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja dengan kolerasi $R = 0,370$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu pada remaja bisa diterima. Semakin positif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu maka cenderung tinggi kepercayaan diri, sebaliknya semakin negatif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu cenderung rendah

kepercayaan diri. Hasil penelitian dan pembahasan tuliskan di sini. Apabila ada tabel dan grafik, judul tabel dituliskan di atasnya, keterangan grafik / gambar ditulis dibawahnya. Gambar dan tabel sebaiknya dirujuk dalam makalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja dengan koefisien R sebesar 0,370 ($p < 0,01$). Variabel persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu menyumbangkan terhadap kepercayaan diri sebesar 13,9 %. Sedangkan 81,1 % disebabkan oleh variabel-variabel lain seperti: menurut Mahrita (1997), yaitu: jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, dkk (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. No. 6. Thn III. Yogyakarta: Kampus UII Terpadu. Hal 23-25
- Athiyatun N. (2007). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surakarta.
- Clemens, H., Bean, R., Clack, A. 1995. Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja. Alih Bahasa: Tjandrasa, Meitasari, M. Jakarta. Penerbit: Bina Rupa Aksara. (Cetakan Pertama)
- Gilmer, B. von Haller. (1978). Industrial and Organization Psychology. Tokyo. Mc-Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Azwar, S. (2007). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basir, S.A. (2003). Perilaku Demonstran Ditinjau Dari Pengasuhan OrangTua, Penanaman Norma Agama Dan Media Massa. Phronensis. Vol5 no. 10. Hal 12-14
- Fatimah, E. (2006). Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik. Bandung: Balai Setia.
- Hurlock. (1992). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Idris dan Jamal. (1992). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Iswi, D (2005). Satu hari menjadi lebih percaya diri. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo.
- Liedenfield, G. (1997). Seri Keluarga Mendidik Anak Agar Percaya Diri: Pedoman Bagi OrangTua. Jakarta: Arcan.
- Safriyani, L. (2006). Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Psikologi Universitas Diponegara Vol. 3 No.1 / 55-62.

- Shochib, M (2000). Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud, H (2003). Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah Laku Prosocial Anak. Jurnal Psikologi Vol.11/ No.1/ 1-9. Diakses tanggal 23 April 2014.
- Mahrita, E. (1997). Pengembangan Inventori Kepercayaan Diri : Penelitian Reliabilitas, Validitas, dan Norma Pada Sampel Mahasiswa Berusia 18- 27 Tahun. Skripsi. (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Najah, N. (2007). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surakarta. Hal 20
- Sinta, K. (2008). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Otoriter terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa di SMP N 1 Jasinga. Skripsi. Jakarta: FT UNJ. Hlm. 13
- Tarmudji, T. (2001). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja. Jurnal Penelitian. [http : // www. e-psikologi.com / dewasa / 160502](http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502). Diakses tanggal 5 April 2014. Hlm 32
- Wijaya, A.H. (2000). Antara Percaya Diri dan Percaya Dewa. [Http://www.google.com/percayadiri/co.id](http://www.google.com/percayadiri/co.id). Diakses tanggal 22 desember 2013. Hlm 21